



PEMAHAMAN PRINSIP GERAKAN MUSLIM MODERN *AL-RUJŪ' ILA AL-QUR'ĀN WA AL-SUNNAH*

Rohmatul Maulidiana Aulia¹

¹ MQ At-Tauhid Sidoarjo
Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
rohmatuldiana@gmail.com

Abstrak:

Permasalahan yang dipaparkan di dalam tulisan ini ialah pembaharuan Islam oleh gerakan muslim modern. Gerakan ini merupakan respon terhadap realita umat Islam yang bertentangan dengan pemahaman ijthad kaum muslim modern. Dengan dalih memberlakukan otoritas al-Qur'an dan sunnah agar setiap muslim dapat diimplentasikan dan menghayati kembali ajaran Islam yang murni dan menghidupkan kembali semangat ijthad serta meninggalkan kebiasaan taklid. Tulisan ini mendiskusikan pemahaman al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah, khususnya oleh kaum modernis. Tulisan ini akan mendiskripsikan secara analitis dan mengeksplorasi secara kritis pandangan kaum modernis tentang prinsip al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah

Kata Kunci: *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Muslim Modern, Pembaharuan Islam

Abstract:

The main problem discussed in this paper is Islamic Renewal by the Modern Muslim movement. This movement is a response to the reality of Muslims who contradict the understanding of ijthad Modern Muslims. Under the pretext of enforcing the authority of the Qur'an and sunna consequently so that Muslims can practice and re-live the pure teachings of Islam and revive the spirit of ijthad and leave the habit of taklid. This paper discusses the understanding of al-Rujū' ila al-Qur'an wa al-Sunnah, especially by modernists. This paper will describe analytically and critically explore the modernist view of the principle of al-Rujū' ila al-Qur'an wa al-Sunnah.

Keywords: *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Muslim Modern, Islamic Renewel

Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir Indonesia mengalami perkembangan yang fenomenal. Baik dalam bidang teologi, intelektual, ritual, eksperensial maupun dalam gerakan sosialnya. Agama yang pada awalnya kita pahami sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan bagi masing-masing pemeluknya, pada perkembangan selanjutnya agama-agama selalu terbentur oleh perdebatan teologis baik intern satu agama maupun dengan agama-agama lain sehingga melibatkan klaim benar-salah, sesat-lurus, dan beriman-kafir. Konflik ini yang nyaris menjadi perdebatan yang acapkali disertai dengan kontak fisik dan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan serta kebenaran agama.¹ Tidak lain disebabkan karena faktor internal dan eksternal. *Pertama*, ialah faktor internal yakni terdapat sudut pandang pemikiran yang berbeda untuk menafsirkan, perbedaan penafsiran mengenai dasar-dasar ajaran agama Islam, perbedaan pengetahuan agama, dan mudah memberi label kafir terhadap pemikiran orang lain. Sedangkan faktor eksternal antara lain, adanya pengaruh liberal terhadap cara merespon realitas dewasa ini dan dalam memahami teks-teks agama.² Konflik internal tersebut muncul semenjak adanya perbedaan pemahaman dalam praktek keagamaan yang bersifat *furū'* bukan pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental.

Perbedaan inilah yang kemudian berkembang menjadi konflik sosial keagamaan antara kaum muslim modernis³ dan muslim tradisional.⁴ Dialektika Islam yang berfokus dengan karakter budaya lokal, sehingga memunculkan mozaik corak Islam yang dinamis dan heterogen. Kemudian pada akhir abad ke 18 tumbuh dan berkembanglah kaum muslim modern yang mengklaim bahwa kebanyakan kaum muslimin sudah melakukan penyimpangan terhadap ajaran Islam yang benar. Sehingga kaum muslim modern menyerukan untuk kembali kepada ajaran agama yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah melalui mekanisme *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*.

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana muslim modern dalam memahami konsep dasar *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Kemudian dikaji bagaimana pemahaman empat tokoh muslim modern (yakni: 'Abd al-Wahhāb, Jamāl al-Dīn al-Afgānī, Muḥammad 'Abduh, dan Ahmad Dahlan) pada

¹ Ruslani, *Islam Dialogis Akar-akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci* (Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006), 144.

² Tim Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan, *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), 1.

³ Muslim Modern merupakan gerakan keislaman yang memiliki cita-cita untuk memajukan umat. Sedangkan Muslim Tradisionalis adalah gerakan yang hanya kokoh memegang ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, *ijmā'*, *qiyās* yang cenderung eksklusif. Lihat Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁴ Jajang Jahroni, dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 19.

gerakan pembaharuannya dalam Islam. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengambilan data dari beberapa buku tentang gerakan pembaharuan dalam Islam.

Gerakan Pembaharuan Islam

Gerakan pembaharuan Islam adalah usaha-usaha yang timbul dan berkembang di berbagai negara Islam untuk memberlakukan otoritas al-Qur'an dan sunnah secara konsekuen agar umat Islam dapat mengimplementasikan dan menghayati kembali ajaran Islam yang murni serta suci dari segala noda yang mencemarinya dengan jalan menghidupkan lagi semangat ijtihad dan meninggalkan sama sekali kebiasaan taklid dalam segala bidang untuk memperkuat daya juang Islam melawan pengaruh dari luar dan memberantas penyelewengan-penyelewengan moral dan sosial serta kebrobrokan umum yang telah menjerumuskan umat Islam selama berabad-abad.⁵

Sejarah pembaharuan pertama kali digagas oleh Kerajaan Turki Usmānī dan Mesir. Pemikiran ini sudah ada sejak berakhirnya abad 18. Dan gerakan ini dianggap sebagai problem baru, bukan sebagai solusi.⁶ Gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang biasa disebut dengan Pemikiran Islam Modern, Reformasi Islam, Gerakan Pemurnian Islam, dan sebagainya tidak terlepas dari pengaruh Wahhābiyah.⁷ Kemunculan Wahhābiyah tidak lepas dari tokoh abad ke-18 yaitu Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb (w. 1206 H/1792 M). Ia merupakan tokoh yang menyerukan agar mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyah dan mengklaim sebagai pengikut *Salaf al-Ṣālih*, tetapi berbeda pandangan dalam beberapa hal terkait *fiqh* yang *furū'*. Sayyid Ḥasan al-Ṣāqqāf mengatakan bahwa kaum Wahabi adalah kaum Hasyawiyah yaitu golongan yang menafsirkan al-Qur'an dan Hadis secara tekstualis.⁸

Gerakan pemurnian 'Abd al-Wahhāb merupakan respon adanya realita kaum muslim yang mereka anggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang dipahaminya.⁹ Kemudian muncul al-Afghanī, Muḥammad 'Abduh dan Rāsyid Riḍā. Al-Afghanī dengan pemikiran Pan-Islamisme-nya sebagai respon atas efek dominasi Eropa dan semakin melemahnya persatuan umat Islam. Kemudian

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: MIZAN, 1995), 151.

⁶ Suaidi Asyari, "Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia, Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin," *MIQOT* 35, no. 2 (2011): 302.

⁷ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 45.

⁸ Sayyid Ḥasan Al-Ṣāqqāf, *Mini Ensiklopedi Wahabi*, terj. Ahmad Anis (t.k: Tim Kasafa, 2013), 12.

⁹ Wahabi berpendapat, bahwa umat Islam harus kembali pada ajaran yang murni dengan menjalankan perintah Nabi secara literal. Dengan demikian, kaum wahabi memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu instruksi manual untuk menggapai model keagamaan yang sebenarnya seperti yang dicontohkan oleh Nabi.

Muhammad ‘Abduh dengan pemurniannya yang digabungkan dengan pembaharuan sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar.

Sedangkan di Indonesia adanya gerakan pembaharuan sejak akhir abad 20. Tidak lain faktornya adalah pengetahuan dan pemahaman pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Kairo dan Makkah. Pembaharuan di Mesir yang paling mendorong pembaru-pembaru di Indonesia. Gerakan pembaharuan ini diserukan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendiri organisasi Muhammadiyah.¹⁰ Dimana pemikirannya banyak terpengaruh oleh Muhammad ‘Abduh dan Rāsyid Riḍā.¹¹ Gerakan tersebut tidak lain adalah refleksi atas pemurnian terhadap sumber Islam, yakni al-Qur’an dan Hadis.

Pemahaman Muslim Modern Terhadap *al-Rujū‘ ila al-Qur’ān wa al-Sunnah*

Kata “modern”, “modernisme”, dan “modernisasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia suatu gerakan pembaharuan yang mempunyai tujuan untuk menafsirkan kembali doktrin tradisional dan dikontekstualisasikan sesuai dengan zaman. Dalam sejarah Eropa masa ini dikenal dengan *the Age of Reason*. Gerakan Islam Modernis telah muncul abad 20 Masehi. Namun, akar-akar pemikiran Modern Islam telah dipengaruhi oleh gerakan reformasi yang diserukan Muhammad ‘Abduh, Jamāl al-Dīn Al-Afghānī, dan lainnya.¹²

Islam modernis muncul sebagai respon adanya berbagai ketertinggalan umat Islam, dalam banyak bidang seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, pendidikan, politik, kebudayaan, dan lainnya.¹³ Diantara kaum modernis tersebut memiliki berbagai macam orientasi ideologis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, ada kaum modernis yang berhaluan Reasioner dengan menolak segala macam bentuk modernitas dan beralih bahwa kesemuanya tersebut adalah “produk zaman jahiliyyah” yang harus dibuang jauh-jauh sehingga mereka menyeru untuk kembali kepada sumber yang masih asli dan murni yakni masa *Salaf al-Ṣālih*, ada juga kaum modernis yang bersikap Moderat dan menerima segala macam bentuk peradaban barat selagi tidak menyimpang dari syariat Islam. Ada pula kelompok Reformis, Nasionalis, Ultra Nasionalis, dan ada pula yang penganjur Pan Islamis.¹⁴

¹⁰ Suaidi Asyari, “Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia, Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin,” 302.

¹¹ Ahmad Syafi’i Ma’arif, “Kata Pengantar,” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹² Imam Thalkhah, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 6-7.

¹³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, 158.

¹⁴ Muhammad Ābed al-Jābirī, *Post-Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 187-188.

Dari sekian tokoh muslim modern tersebut, penulis hanya akan menguraikan pemahaman gerakan pemurnian Islam yakni *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah* oleh empat tokoh, yaitu: Muhammad Muḥammad 'Abduh, Jamāl al-Dīn al-Afgānī, Abdul al-Wahhāb, dan Ahmad Dahlan.

Muḥammad 'Abd al-Wahhāb: Biografi dan Karir Intelektual

Nama lengkap Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb ibn Sulaimān al-Najdī. Ia lahir tahun 1703 M dan wafat pada usia 91 tahun. Seperti ayahnya, ia pun menganut mazhab Hanbali, dan ia kerap mengaji ke beberapa guru agama Madinah dan Makkah seperti Syaikh Muḥammad ibn Sulaimān al-Kurdī, Syaikh Muḥammad Hayāt al-Sindī, dan lainnya. Ia sempat pergi ke Baṣrah untuk urusan pendidikan, namun ia ditolak sebagai murid.¹⁵

Penolakan tersebut tidak lain karena ia selalu menentang pendapat-pendapat gurunya, bahkan ayah dan kakaknya yang bernama Sulaimān ibn 'Abd al-Wahhāb juga mengkritik pedas fahamnya. Para gurunya pun mengingatkan masyarakat agar berhati-hati terhadap pemikirannya. Mereka mengatakan, "*Anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari rahmat-Nya!*"¹⁶

Pemahamannya mengenai agama Islam dinilai kurang mumpuni, hal ini dikarenakan ia hanya belajar pada beberapa guru saja, dan terhitung hanya dalam waktu sangat singkat. Dalam bukunya Dr. Muhammad al-Mas'ari yang berjudul *al-Kawāsyif al-Jaliyyah fī Kufri al-Daulah al-Su'ūdiyyah* yang dikutip oleh Syaikh Idahram, Muḥammad 'Abd al-Wahhāb seperti "ustaz kampung" yang tidak terkenal. Bahkan ia sama sekali tidak dikenal oleh ulama lain yang satu zaman dengannya.

Pada tahun 1143 H, Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb memulai dakwahnya dengan aliran barunya tersebut, akan tetapi para guru dan ayahnya menghalau kesesatannya itu, sehingga dakwahnya tidak laku. Namun, pada saat tahun 1153 pasca wafat ayahnya, ia mulai menebarkan kembali ajaran kesesatannya. Atas kejadian tersebut, para ulama mengecapnya sebagai anak yang durhaka, terlebih ayahnya adalah seorang hakim. Dengan ini, masyarakat di Huraimila hampir membuat 'Abd al-Wahhāb terbunuh, sehingga ia melarikan diri ke Uyainah.¹⁷

Di sanalah ia kembali mengumandangkan ajarannya. Namun, tidak lama kemudian ia diusir kemudian ia pindah ke daerah Dir'iyah -daerah yang dulu ditempati oleh Musailamah al-Kadzāb, orang yang menganggap dirinya

¹⁵ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafī Wahabi* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011), 39.

¹⁶ Sayyid Hasan Al-Saqqāf, *Mini Ensiklopedi Wahabi*, 4-5.

¹⁷ Abdul Basit, "Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya," *Tazkiya* 19, no. 2 (2018).

adalah Nabi-. Di kota Dir'iyah, Musailamah memperoleh sokongan dari pemimpinnya yaitu Muḥammad ibn Sa'ūd, sehingga masyarakat menerima kehadirannya dengan senang hati. Gayanya selayak mujtahid yang enggan mendengarkan pendapat ulama lain terdahulu, ataupun yang satu zaman dengannya.¹⁸

Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb:

Pemahaman *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*

Muḥammad bin 'Abd al-Wahhāb mengajak kaum muslim untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang benar dan yang mendapat rida dari Allah karena menganggap bahwa umat Islam telah melakukan banyak kesalahan sehingga menyimpang dari agama Islam. Praktik-praktik keagamaan seperti rasionalisme, tasawuf, ajaran Syiah, doktrin perantara (*tawassul*) serta banyak praktik lainnya telah dianggap olehnya sebagai praktek keagamaan yang merusak Islam serta dianggap sebagai *bid'ah*.

Ia nampak sangat benci dengan intelektualisme dalam bentuk apapun, sektarianisme, dan mistisime. Apapun yang datang dari luar Arab dianggapnya patut dicurigai. Karena ajaran keagamaan didefinisikan secara sempit, sehingga mereka tidak menerima keberagaman pendapat serta menganggap sebagai penyebab pecahnya persatuan kaum muslimin dan ketertinggalan yang dialami kaum muslimin. Ia menegaskan jika umat Islam sudah tertarik dengan ritual keagamaan nonmuslim, maka hal itu bisa dijadikan acuan sisi spiritual umat Islam telah melemah, sehingga umat Islam dilarang berserikat dan berkumpul atau meniru nonmuslim atau kaum muslim *bid'ah*.¹⁹

Jamāl al-Dīn al-Afgānī: Biografi dan Karir Intelektual

Jamāl al-Dīn al-Afgānī lahir di Afganistan tahun 1839 dan wafat tahun 1897 di Istanbul. Pada usianya yang ke 22, ia dipercaya menjadi abdi pangeran Dost Muhammad Khan. Kemudian ia dinobatkan sebagai penasihat Sher Ali Khan pada tahun 1864. Pada tahun berikutnya, ia ditunjuk oleh Muhammad 'Azam sebagai Perdana Menteri. Pada saat itu, Inggris melakukan intervensi sehingga timbullah kelompok yang pro dan kontra di Afghanistan. Al-Afgānī berada dibarisan kelompok yang disokong oleh Inggris. Kelompok yang didukung oleh al-Afgānī mengalami kekalahan, pada tahun 1869 ia memutuskan untuk pergi menuju India.²⁰

Di India, ia merasa tidak bisa leluasa karena negara tersebut telah jatuh ke tangan Inggris. Oleh karena itu, tahun 1871 ia memutuskan untuk

¹⁸ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi*, 31.

¹⁹ Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006).

²⁰ Asrul, "Al-Afghani dan Akar Pembaharuan Sosial-Teknologi (Studi Kitab al-Radd 'ala al-Dahriyyin)," *Tasfiyah* 3, no. 2 (2019).

hijrah ke Mesir. Kemudian ia menetap disana dan memberikan kuliah serta mengadakan diskusi karena ia menghindari persoalan-persoalan politik Mesir. Namun upayanya dalam menghindari persoalan politik tidak lama, karena intervensi Inggris sudah semakin kentara pada tahun 1876, oleh karena itu ia bergabung dengan kelompok yang bernama Freemason asal Mesir dan Putra Mahkota Taufik adalah salah satu anggotanya.

Pada era selanjutnya, ide *trias politica* yang digagas oleh al-Tahtāwi berkembang pesat, hal ini mendorong al-Afgānī memprakarsai berdirinya partai *al-Hizb al-Waṭān* pada tahun 1879. Partai ini mempunyai tujuan untuk memperjuangkan pendidikan secara universal, memasukkan unsur Mesir dalam militer, dan kemerdekaan pers.²¹

Jamāl al-Dīn al-Afgānī:

Pemahaman *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*

Pemikiran pembaharuan al-Afgānī, bahwa Islam merupakan agama yang sesuai pada semua zaman, semua bangsa, dan segala situasi. Jika terjadi perselisihan maka kembali pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Untuk pemahaman tersebut diperlukan ijtihad yang bersifat transparan untuk siapapun. Menurutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution penyebab kemunduran Islam tidak lain karena ajaran Islam yang sesungguhnya telah ditinggalkan dan cenderung taklid terhadap ajaran Islam dari luar tanpa diiringi rasa kritis. Kadar tersebutlah yang membuat umat Islam pada keadaan statis.²²

Selain itu, karena adanya kekeliruan pemahaman terhadap hadis tentang umat Islam yang akan mengalami ketertinggalan di akhir zaman, mengakibatkan umat Islam enggan ikhtiar untuk perubahan nasib hidupnya. Selain itu karena mempercayakan pimpinan baik itu militer, administrasi maupun pemerintahan pada orang-orang yang kurang kompeten lagi asing.²³

Oleh karena itu, al-Afgānī berpandangan bahwa umat Islam wajib kembali pada yaitu al-Qur'an dan Sunnah disamping itu juga dengan mensucikan hati, budi pekerti yang luhur perlu dihidupkan kembali. Dengan berpedoman hal-hal tersebut, maka kaum muslim akan mengalami kemajuan.²⁴

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 43.

²² Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya)," *Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019).

²³ Siti Nurtina, "The Dynamics of Applying Pan-Islamism As a New Politic Concept," *Islamic World and Politics* 3, no. 1 (2019).

²⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 46-48.

Muhammad ‘Abduh: Biografi dan Karir Intelektual

Tahun kelahiran Muhammad ‘Abduh masih samar kebenarannya, hal ini disebabkan karena kedua orangtuanya berasal dari sebuah desa yang lazimnya tidak menganggap penting hal tersebut. Namun pada umumnya banyak yang memberi kesaksian bahwa pada tahun 1849 Muhammad ‘Abduh lahir di desa Mesir Hilir. Pada saat itu sedang terjadi kekacauan menjelang berakhirnya pemerintahan Muhammad Ali. Penguasa-penguasa tersebut bertindak keras dalam memunguti pajak kepada penati, dan salah satunya adalah ayah ‘Abduh. Dan pada akhirnya keluarga ‘Abduh selalu berpindah tempat dan kemudian menetap di Mahallah Nasr.²⁵

Muhammad ‘Abduh menimba ilmu di Al-Azhar pada tahun 1866. Disinilah ia pertama kali berjumpa sosok Jamāl al-Dīn al-Afgānī sewaktu al-Afgānī singgah ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Mereka bertemu di dekat Al-Azhar, dari perjumpaan pertama ini ‘Abduh terkesan oleh pemikiran al-Afgānī. Dan pada tahun 1871 al-Afgānī memutuskan untuk tinggal di Mesir, disinilah ia menjadi murid yang setia terhadap al-Afgānī.²⁶

Muhammad ‘Abduh: Pemahaman *al-Rujū’ ila al-Qur’ān wa al-Sunnah*

Menurut Muhammad ‘Abduh penyebab kemunduran kaum muslimin adalah pemikiran konservatif. Berada pada situasi yang tidak dinamis, tidak berusaha mencapai kemajuan karena berpegang teguh pada tradisi. Berlebih-lebihan pada syekh dan wali, patuh yang membabi buta, taklid pada ulama-ulama terdahulu, serta tawakkal pada *qada* dan *qadar*. Hal inilah yang menghentikan pemikiran umat Islam sehingga paham jumud berkembang meluas dalam tradisi masyarakat.

Semua hal tersebut menurut Muhammad ‘Abduh ialah *bid’ah*, seperti yang diseru oleh Muhammad ‘Abd al-Wahhāb dan Jamāl al-Dīn al-Afgānī. *Bid’ah-bid’ah* tersebutlah yang menjadikan umat Islam menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Maka kaum muslimin harus kembali pada ajaran Islam yang benar, bukan hanya sekedar kembali namun juga harus dikontekstualisasikan dalam keadaan modern sekarang.

Untuk mencapai penyesuaian dasar agama dalam era yang modern maka harus diadakan peremajaan pemahaman dengan melakukan ijtihad, namun perlu digarisbawahi bahwa untuk melakukan ijtihad hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memenuhi syarat. Perlu digarisbawahi pula, ijtihad disini wajib merujuk pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi sehingga kesepakatan ulama (*ijmā’*) tidak perlu diikuti. Lapangan

²⁵ Desri Arwen, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh,” *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019).

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 49-51

ijtihad ini hanya berkisaran dalam bidang muamalah karena ayatnya memiliki sifat dan jumlahnya tidak banyak, sedangkan perihal ibadah tidak perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Maka dari itu membatasi taklid dan membuka pintu ijtihad secara lebar berdasarkan kemampuan akal. Karena pendapatnya al-Qur'an berbicara tidak hanya pada hati melainkan terhadap akal juga. Akallah yang dapat melepaskan manusia dari tradisi sehingga membawa pada kemajuan. Dengan hal-hal tersebut, paham jumud dapat dihilangkan dari umat Islam kemudian berkembang masyarakat dengan paham dinamika yang akan mengubah nasibnya dengan usahanya sendiri.²⁷

Ahmad Dahlan: Biografi dan Karir Intelektual

Muhammad Darwis atau dikenal dengan nama Ahmad Dahlan, lahir tahun 1869 di Yogyakarta. Ia dibesarkan oleh ayah yang bernama Abu Bakar, yang merupakan imam sekaligus khatib di Masjid Besar Kauman Yogyakarta. Sementara ibunya, yang merupakan puteri dari KH. Ibrahim yang masih satu garis keturunan dengan Maulana Malik Ibrahim.²⁸ Sedari kecil, ia sudah belajar membaca al-Qur'an dan juga pengetahuan tentang Islam. Seiring dengan bertambahnya usia, ia beranjak dewasa dan mulai memperdalam agama Islam.

Diantara guru-gurunya antara lain: K.H. Muhsin, K.H. Abdul Hamid, Kiai Mahfudh termas, Syekh Khayat, Syekh Amien, Sayid Bakri Syatha dan ulama-ulama Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji.²⁹ Proses sosialisasi dengan para intelektual tersebut mempengaruhi pola pemikiran Muhammad Darwis yang telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.³⁰ Sebelum ia berangkat beribadah haji di tanah suci, ia banyak membaca buku-buku *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam ilmu akidah, Mazhab Syāfi'ī dalam ilmu fikih, dan Imam Gazālī di bidang Tasawuf. Namun setelah kepulangannya dari Makkah ia mulai membaca kitab-kitab yang belum pernah dibacanya.³¹

Pada tahun 1903, ia menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya sembari bermukim selama 2 tahun untuk memperdalam keilmuannya. Sepulang dari ibadah hajinya yang kedua, ia mulai mengajar agama Islam di masyarakat setempat. Keterlibatannya semakin besar semenjak ayahnya wafat. Ia menggantikan posisi ayahnya sebagai *Ketib Amin*. Selama menjadi

²⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 13.

²⁸ Salah seorang *wali songo*, penyebar agama Islam di Pulau Jawa

²⁹ Pada saat Darwis berusia 22 tahun, tepatnya tahun 1890. Oleh ayahnya, Darwis diberangkatkan ke Makkah untuk ibadah haji dan mendalami ajaran agama Islam.

³⁰ Pemberian nama baru ini tidak lain merupakan pemberian dari Sayyid Bakri Syatha', gurunya yang menjabat sebagai mufti Mahdzab Syāfi'ī di Makkah.

³¹ Majelis Dikilitbang, dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 16-19.

Ketib Amin ia mulai menyampaikan ide-ide barunya dan pelajaran agama Islam secara rutin kepada jamaah yang berdatangan ke Masjid.

Pada tahun 1911, Dahlan berhasil mengenal Syekh Ahmad Surkati. Dari perkenalan tersebut, mereka sepakat untuk mendirikan kader organisasi untuk mendukung cita-cita kemajuan umat Islam. Yang di kemudian hari Dahlan mendirikan Muhammadiyah sedang Surkati mendirikan al-Irsyād.³²

Ahmad Dahlan:

Pemahaman *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah*

Gerakan pemurnian tauhid diserukan Dahlan muncul setelah dialognya dengan Rasyid Riḍa, seorang tokoh pembaharu di Mesir. Dari dialog tersebut, ia terdorong untuk memperdalam pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad 'Abduh yang dipublikasikan oleh majalah *al-'Urwat al-Wuṣqā* dan *al-Manār*. Pada tahun 1905 Dahlan mulai memperkenalkan gagasan pembaharuannya yaitu usahanya untuk membersihkan ketauhidan, usaha dari mengada-ada dalam agama, serta usaha yang tidak didasari oleh rasio yang mandiri. Ia melihat bahwa praktek sinkretisme dalam masyarakat Jawa tidak dibedakan antara adat-istiadat dengan agama, sehingga dapat merusak praktek keagamaan, seperti: *Slametan*,³³ ziarah kubur yang dianggapnya dapat mengarahkan ke kemusyrikan, *tahlil* dan *talqin* karena dianggapnya hanya hal yang mengada-ada. Acara semacam itu dianggap Dahlan sebagai *bid'ah*.

Ajaran-ajaran yang tidak Islam harus diluruskan, menurut Dahlan. Sehingga untuk meluruskan ajaran-ajaran tersebut diperlukan pedoman yaitu al-Qur'an, karena dapat menyatukan umat agar mengenyam kebahagiaan hidup bersama. selain sumber al-Qur'an, Islam memakai sumber komplementer berupa hadis, *ijmā'* dan *qiyās*.³⁴

Kesimpulan

Semua hal yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, kaum modernis di atas dapat digolongkan sebagai muslim modern yang berideologi Pan-Islamis karena prinsip *al-Rujū' ila al-Qur'ān wa al-Sunnah* adalah tidak lain ingin mengembalikan umat Islam pada ajaran yang sebenar-benarnya tentunya yang sesuai dengan pedoman yakni al-Qur'an itu sendiri dan Sunnah Nabi dengan membuka peluang bagi akal dalam berijtihad dan menyesuaikan

³² MT Arifin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987), 111.

³³ Upacara ini sering disebut dengan kenduren yang merupakan tradisi untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati dalam rangka mendapat slamet (keselamatan). Seperti acara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, membuka usaha.

³⁴ MT Arifin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, 104-109.

hukum dengan perkembangan zaman. Namun, perlu digarisbawahi otoritas akal dalam berijtihad disini dengan menafikan adanya *ijmā'* dan *qiyās*.

Daftar Pustaka

- Arifin, MT. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987.
- Arwen, Desri. "Pemikiran Pendidikan Islam Muḥammad 'Abduh." *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019).
- Asyari, Suaidi. "Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia, Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin." *MIQOT* 35, no. 2 (2011).
- Asrul. "Al-Afghānī dan Akar Pembaharuan Sosial-Teknologi (Studi Kitab al-Radd 'ala al-Dahriyyin)." *Tasfiah* 3, no. 2 (2019).
- Basit, Abdul. "Muhammad bin Abdul Wahhāb: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya." *Tazkiya* 19, no. 02 (2018).
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.
- El Fadl, Khaled Abou. *Sejarah Wahabi & Salafi*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011.
- Iman Thalkhah. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Jābirī, Muhammad Ābid. *Post-Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Jamhari, Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, t.t.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurtina, Siti. "The Dynamics of Applying Pan-Islamism As a New Politic Concept." *Islamic World and Politics* 3, no. 1 (2019).
- Nasbi, Ibrahim. "Jamāl al-Dīn al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya)." *Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019).
- Ruslani. *Islam Dialogis Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006.
- Al-Saqqāf, Sayyid Hasan. *Mini Ensiklopedi Wahabi*, terj. Ahmad Anis. t.k: Tim Kasafa, 2013.
- Tim Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang). *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: CV. Prasasti, 2009.